

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Robert Raikes mendirikan Sekolah minggu untuk pertama kalinya di kota Gloucester, Inggris pada tahun 1780. Anak-anak pekerja yang tidak bisa mengakses pendidikan formal menjadi fokus utama dalam pemberian pendidikan dasar dan pembentukan moral melalui institusi ini.¹ Selama abad ke-19 gerakan sekolah minggu menyebar dengan cepat di seluruh Inggris dan Amerika Serikat, fokusnya bergeser dari pendidikan umum hingga pendidikan agama yang lebih spesifik. Abad ke-10 melihat standarisasi kurikulum sekolah minggu dan peningkatan pelatihan untuk guru-guru sukarelanya banyak denominasi gereja mengembangkan materi pengajaran mereka sendiri.² Di era modern, sekolah minggu telah beradaptasi dengan menggunakan teknologi dan metode pengajaran, beberapa gereja telah mengintegrasikan sekolah minggu ke dalam layanan ibadah keluarga. Dari awal mulanya sebagai sarana pendidikan dasar bagi anak-anak kurang mampu, sekolah minggu telah berevolusi menjadi komponen penting dalam pendidikan Agama Kristen di seluruh dunia.

¹Robert Raikes, *Sunday School Movements in America* (Fleming H. Revell Company, 1901), 15–18.

²Robert Raikes, *The Big Little School: Two Hundred Years of the Sunday School* (Religious Education Press, 1980), 70–78.

Perkembangan seorang anak membutuhkan arahan serta motivasi yang berasal dari orang tua dan lingkungan di sekitarnya. Para ahli menyebut fase usia 0-8 tahun sebagai *golden age*, dimana pada periode ini penanaman pola hidup yang positif memegang peranan vital. Hal ini akan membantu anak mengembangkan kemampuan pengendalian diri, pengelolaan emosi, pembentukan karakter, serta pemahaman nilai-nilai dalam kehidupan.³ Proses pembelajaran anak-anak tidak terjadi melalui pemberian nasihat, melainkan melalui pengamatan terhadap hal-hal yang mereka saksikan.

Guru sekolah minggu perlu memberikan teladan yang baik kepada anak-anak didiknya. Menurut Sidjabat dalam bukunya "Mengajar Secara Profesional", anak-anak sekolah minggu sangat membutuhkan keteladanan dari para guru mereka, terutama dalam pembentukan sikap, pengembangan karakter, serta konsistensi kehidupan rohani termasuk dalam hal beribadah. Dengan demikian, pertumbuhan kerohanian anak-anak dapat terbantu melalui peran penting yang dijalankan oleh guru sekolah minggu.⁴ Para guru sekolah minggu telah menjalankan perannya dengan baik, namun perlu ada peningkatan dalam membantu anak-anak mengembangkan pemahaman dan daya ingat mereka mengenai narasi serta tokoh-tokoh yang ada dalam Alkitab.

34. ³Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak Dengan Hati* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2018),

⁴B S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 67.

Guru sekolah minggu merupakan kunci utama dalam mengatasi tantangan tersebut. Guru sekolah minggu tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pengajaran, tetapi juga bertanggung jawab untuk memotivasi, menginspirasi, dan membimbing anak-anak agar terlibat aktif dalam ibadah.⁵ Menurut pandangan Andar Ismail, peran seorang guru sekolah minggu mencakup pemberian bimbingan kepada anak-anak untuk memilih jalan yang benar serta pemberian motivasi agar mereka dapat mengekspresikan pemikiran mereka secara terbuka dan mengembangkan keingintahuan tanpa adanya pembatasan dalam proses berpikir dan pengungkapan emosi.⁶ Sebagai hasilnya, anak-anak yang mengikuti sekolah minggu akan mengalami peningkatan kepercayaan diri ketika menyampaikan opini mereka dan mampu memberikan tanggapan yang positif terhadap berbagai hal yang mereka amati dan dengarkan.

Guru sekolah minggu sebagai pengajar perlu memberikan apresiasi terhadap pencapaian anak didiknya, karena hal tersebut akan menghasilkan dampak positif dalam perkembangan mereka. Kesuksesan seorang anak tidak diukur dari kecerdasan intelektualnya semata, melainkan dari karakternya yang mencerminkan ketakutan akan Tuhan. Pelayanan yang berkualitas kepada anak-anak akan memunculkan generasi yang memiliki potensi luar biasa. Oleh karena itu, pendampingan dari guru sekolah minggu sangat

⁵Andar Ismail, *Sekolah Minggu Yang Bermutu* (Penerbit Andi, 2019), 1.

⁶Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 123.

diperlukan dalam proses pembelajaran mereka.⁷ Menurut pandangan Jarot Wijanarko, pendidikan anak merupakan tanggung jawab besar yang harus dipikul bersama oleh orang tua dan guru sekolah minggu. Para guru sekolah minggu dituntut untuk menjadi panutan yang baik, mengingat keteladanan mereka memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan iman anak-anak sekolah minggu.⁸ Peran guru sekolah minggu membawa tugas yang sangat berharga dan terhormat dalam menuntun anak-anak mengenal Tuhan sebagai Penyelamat mereka. Guru sekolah minggu tidak hanya bertanggung jawab mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai keimanan dan moralitas, tetapi juga harus memanifestasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan kepribadian mereka. Keefektifan pengajaran tidak semata-mata ditentukan oleh konten yang disampaikan, namun juga melalui demonstrasi nyata yang diperlihatkan oleh guru sekolah minggu.⁹ Hal ini mengindikasikan bahwa mengajar di sekolah minggu memiliki kesamaan dengan melayani sesama manusia dari berbagai kelompok usia. Anak-anak memerlukan bimbingan untuk mengenal jalan keselamatan yang disediakan Tuhan.

Generasi penerus gereja akan lahir dari anak-anak sekolah minggu, sehingga kegiatan sekolah minggu menjadi elemen yang sangat krusial dalam kehidupan bergereja. Mengingat pentingnya hal tersebut, setiap anak perlu

⁷Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak Dengan Hati*, 36.

⁸Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak Dengan Hati*, 40.

⁹Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar PAK* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 143.

berpartisipasi secara konsisten dalam ibadah sekolah minggu. Pembentukan karakter kepemimpinan dan keteladanan bagi sesama merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang diberikan melalui ibadah sekolah minggu. Keaktifan anak dalam menghadiri ibadah sekolah minggu akan membuat mereka mampu menerapkan firman Tuhan yang telah diterima, sehingga nilai-nilai kekristenan dapat termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari. Pertumbuhan iman kepada Yesus Kristus dapat dialami oleh seseorang melalui pengajaran yang disampaikan oleh guru sekolah minggu, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.¹⁰ Dengan kata lain, guru sekolah minggu memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kehidupan anak-anak sekolah minggu.

Jemaat Yudea Dole' merupakan salah satu gereja yang ada di Toraja, sesuai dengan peran gereja yaitu membina dan mengembangkan iman umat kristiani, maka untuk mencapai misi tersebut salah satu program yang diupayakan gereja yaitu melalui program sekolah minggu. Program sekolah minggu telah dijalankan di jemaat ini yang dilaksanakan setiap hari minggu.

Berdasarkan pengamatan sementara yang ada di Gereja Toraja Jemaat Yudea Dole' dijumpai beberapa anak yang jarang dan malas mengikuti ibadah, pengetahuan isi Alkitab masih kurang dan belum bisa berdoa secara pribadi. Oleh karena itu, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan

¹⁰Panjatan, *Sekolah Minggu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 45.

judul Analisis Peran guru sekolah minggu dalam meningkatkan keaktifan sekolah minggu mengikuti ibadah di Gereja Toraja Jemaat Yudea Dole’.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah peran guru sekolah minggu Gereja Toraja dalam meningkatkan keaktifan sekolah minggu mengikuti ibadah di Gereja Toraja Jemaat Yudea Dole’.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang hendak dikaji adalah bagaimana peran guru sekolah minggu dalam meningkatkan keaktifan sekolah minggu di Gereja Toraja dalam mengikuti ibadah di Gereja Toraja Jemaat Yudea Dole’.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah untuk menganalisis peran guru sekolah minggu dalam meningkatkan keaktifan sekolah minggu di gereja toraja dalam mengikuti ibadah di Gereja Jemaat Yudea Dole’.

E. Manfaat Penelitian

Riset ini diproyeksikan memberikan sumbangsih yang bermakna dalam ranah pendidikan, baik yang berdampak langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah nilai-nilai yang dapat dipetik dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Pengkajian terhadap fungsi pengajar sekolah minggu di komunitas Yudea Dole' akan menghasilkan temuan serta wawasan yang komprehensif mengenai bagaimana para mentor sekolah minggu berperan dalam mendorong antusiasme partisipasi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Studi ini memperkaya wawasan dan memberikan pengalaman nyata dalam memahami bagaimana pengajar sekolah minggu mengambil peran untuk meningkatkan semangat kehadiran anak-anak dalam kegiatan ibadah.

b. Bagi Guru Sekolah Minggu

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi para pengajar sekolah minggu untuk menjalankan peran dan amanah mereka secara optimal.

c. Bagi Anak-anak

Penelitian ini akan memotivasi peserta sekolah minggu, mulai dari usia dini hingga dewasa, dalam menjalani proses

pematangan spiritual, memperoleh pemahaman, serta mengimplementasikan ajaran-ajaran Tuhan dalam kehidupan mereka.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan: Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai latar latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II Landasan Teori : Memuat tentang kajian teori yang terdiri dari, peran guru sekolah minggu, sekolah minggu, ibadah.

BAB III Metode Penelitian: Memuat tentang jenis metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik, analisis data, Teknik pemeriksaan data dan jadwal penelitian.

BAB IV Temuan Hasil Penelitian Dan Analisis: Memuat deskripsi hasil penelitian dan analisis data.

BAB V Penutup: Dalam bab ini memuat Kesimpulan dan saran.